

CERIA (Cerdas Menjaga Gula Darah): Edukasi Kesehatan Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat pada Lansia di Poris, Tangerang

CERIA (Smart Blood Sugar Management): Health Education to Promote Healthy Lifestyles Among Older Adults in Poris, Tangerang

M.Martono Diel^{1*}, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti¹, Inna Mukhaira¹, dan Solihati¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Banten, Indonesia

Kata Kunci :

Cerdas menjaga gula darah

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronik yang menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi terus meningkat. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengaturan kadar gula darah menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian komplikasi DM. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan penderita DM tentang pengaturan kadar gula darah di wilayah Poris, Tangerang. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *community development* melalui penyuluhan kesehatan dengan desain pre-test dan post-test. Peserta berjumlah 18 orang penderita DM sebagai kelompok beresiko. Pengaruh edukasi dinilai menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. **Hasil:** Terdapat peningkatan signifikan tingkat pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta (50%) berpengetahuan kurang, 44,4% kategori cukup. Setelah dilakukan penyuluhan, 72,2% peserta berpengetahuan baik. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -3,520$ dengan $p\text{-value} < 0.001$, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pre-test dan post-test. **Kesimpulan:** Penyuluhan kesehatan dengan tema CERIA (cerdas menjaga gula darah) terbukti berpengaruh meningkatkan pengetahuan penderita DM di Poris, Tangerang.

Keywordi :

Smart ways to manage blood sugar

ABSTRACT

Introduction: Diabetes mellitus (DM) is a chronic metabolic disease that has become a global health issue with a steadily rising prevalence. The public's limited knowledge about blood glucose control is one of the factors contributing to the increasing incidence of DM complications. The objective of this activity was to improve the knowledge of people with DM regarding blood glucose control in the Poris area of Tangerang. **Methods:** This community service activity was conducted using a community development approach through health education with a pre-test and post-test design. The participants consisted of 18 people with DM as a high-risk group. The impact of the education was assessed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to determine differences in knowledge before and after the session. **Results:** There was a significant increase in the participants' knowledge levels. Before the education session, most participants (50%) had insufficient knowledge, while 44.4% were in the adequate category. After the session, 72.2% of participants demonstrated good knowledge. The Wilcoxon test yielded a $Z\text{-value}$ of -3.520 with a $p\text{-value} < 0.001$, indicating a statistically significant difference between pre-test and post-test scores. **Conclusion:** The health education session on the "Ceria" (smart blood sugar management) theme was shown to effectively increase the knowledge of people with diabetes in Poris, Tangerang.

Corresponding Author:**M.Martono Diel**Email: Email: diel13@uym.ac.id

Article history

Received date : 05 Agustus 2026

Revised date : 14 September 2026

Accepted date : 16 September 2026

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global yang paling serius akibat prevalensinya yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2024, prevalensi diabetes pada orang dewasa di Indonesia sebesar 11,3% atau sekitar 20,4 juta kasus menempatkan Indonesia pada peringkat ke -5 dunia dengan jumlah penderita terbanyak (1). Secara global, lebih dari 589 juta orang hidup dengan diabetes dengan proyeksi meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 (1).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi DM pada penduduk usia >15 tahun berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah sebesar 11.7%, meningkat signifikan dibandingkan 8,5% pada tahun 2018 (2). Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, mengingat hanya sekitar 1 dari 4-5 orang penderita yang mengetahui bahwa dirinya menderita DM dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan tatalaksana di fasilitas pelayanan kesehatan. Di Provinsi Banten, khususnya kota Tangerang, kasus DM terus menunjukkan tren peningkatan dan menjadi salah satu penyakit tidak menular prioritas dalam program pengendalian penyakit (3)

Pengetahuan yang rendah tentang DM, khususnya mengenai pengaturan kadar gula darah, menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi penderita. Kurangnya pemahaman tentang diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan monitoring mandiri kadar gula darah seringkali menyebabkan kondisi tidak terkontrol yang berujung pada berbagai komplikasi serius seperti nefropati, hingga ulkus diabetik (4). Komplikasi tersebut tidak hanya menurunkan kualitas hidup penderita tetapi juga meningkatkan beban sistem kesehatan nasional.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, baik melalui ceramah, diskusi, maupun media visual, mampu meningkatkan pemahaman penderita DM tentang pengelolaan penyakitnya (5). Kegiatan penyuluhan kesehatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual

dinilai lebih efektif karena dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan spesifik sasaran.

Kelurahan Poris, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus DM yang cukup tinggi di tingkat puskesmas. Berdasarkan data awal yang diperoleh sebelum kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar penderita DM di wilayah ini memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah terkait pengaturan kadar gula darah dan manajemen DM secara mandiri. Kondisi ini mendorong dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan desain pre-test dan post test untuk mengevaluasi efektivitasnya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan penderita dan kelompok beresiko DM mengenai pengaturan kadar gula darah di wilayah Poris Tangerang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada 2 Mei 2026 di Poris, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Peserta kegiatan adalah penderita diabetes melitus dan kelompok beresiko yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas setempat, dengan total peserta sebanyak 18 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah community development dengan pendekatan edukasi langsung melalui penyuluhan kesehatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan kader kesehatan, penyusunan materi penyuluhan, serta persiapan alat evaluasi berupa kuisioner pre-test dan post-test. Materi penyuluhan mencakup: (1) definisi klasifikasi diabetes melitus, (2) Faktor risiko dan komplikasi DM, (3) pengaturan pola makan bagi penderita DM, (4) pentingnya aktivitas fisik dalam mengendalikan kadar gula darah, (5) kepatuhan minum obat, serta (6) cara monitoring kadar gula darah secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap. Pertama, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang pengaturan kadar gula darah menggunakan kuisioner terstruktur yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kedua, dilakukan penyuluhan kesehatan selama kurang lebih 60 menit menggunakan media slide, presentasi, leaflet, dan demonstrasi langsung. Sesi diskusi interaktif diberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Ketiga, dilakukan post-test dengan instrumen yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan setelah penyuluhan.



Gambar 1. Proses Kegiatan

Penilaian tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori: baik (skor 76-100%), cukup (skor 56-75%), dan kurang (skor <56%). Analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon signed rank test untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pengaturan kadar gula darah dilaksanakan di aula pertemuan Kelurahan Poris Plawad dan dihadiri oleh 18 peserta. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian lembar informed consent, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pre-test. Penyuluhan kemudian diberikan oleh tim pengabdian dari Universitas Yatsi Madani (UYM) dengan metode ceramah interaktif disertai tayangan slide dan pembagian leaflet. Antusiasme peserta terlihat dari aktifnya sesi tanya jawab. Kegiatan diakhiri dengan pengisian kuesioner post-test sebagai evaluasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
Middle Age (45–59 thn)	10	55,6
Elderly (60–74 thn)	8	44,4
Total	18	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	72,2
Laki-laki	5	27,8
Total	18	100
Pendidikan		
SD	4	22,2
SMP	6	33,3
SMA	6	33,3
S1	2	11,1
Total	18	100

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dari 18 responden yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan, sebagian besar berada pada kelompok usia middle age (45–59 tahun) sebanyak 10 orang (55,6%), sementara kelompok elderly (60–74 tahun) sebanyak 8 orang (44,4%). Dominasi kelompok usia pertengahan pada kegiatan ini selaras dengan data epidemiologi bahwa DM tipe 2 paling banyak ditemukan pada usia di atas 45 tahun akibat penurunan fungsi pankreas dan perubahan metabolisme glukosa (Wahyuni et al., 2024). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan sebanyak 13 orang (72,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 5 orang (27,8%). Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan perempuan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kesehatan di komunitas.

Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 6 orang (33,3%), diikuti pendidikan SD sebanyak 4 orang (22,2%), dan S1 sebanyak 2 orang (11,1%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menyerap informasi kesehatan. Penelitian Purwanti et al. (2023) menyatakan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan DM, meskipun penyuluhan yang tepat sasaran tetap mampu meningkatkan pengetahuan pada semua kelompok pendidikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	1	5,6	13	72,2
Cukup	8	44,4	5	27,8
Kurang	9	50,0	0	0
Total	18	100	18	100

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan signifikan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Pada saat pre-test, sebagian besar responden (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 44,4% kategori cukup, dan hanya 5,6% berpengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan perubahan yang bermakna: 72,2% responden berada pada kategori baik, 27,8% kategori cukup, dan tidak ada lagi responden dengan pengetahuan kurang (0%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi penyuluhan yang mencakup definisi DM, faktor risiko, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan monitoring gula darah secara mandiri, tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ariwati et al. (2023) yang melakukan pendidikan kesehatan tentang DM pada masyarakat RT 3 Kelurahan Curug Kota Depok, di mana terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukatif. Demikian pula dengan

penelitian Purwanti et al. (2023) yang menyebutkan bahwa edukasi terstruktur kepada penderita DM dapat meningkatkan pemahaman mengenai manajemen penyakit secara mandiri. Tingginya persentase kategori kurang pada pre-test (50%) mencerminkan masih terbatasnya akses informasi yang tepat dan mudah dipahami oleh penderita DM di masyarakat.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Pengaturan Kadar Gula Darah

Variabel	Median	Z	p-value
Pre-test	55,00	-3,520	<0,001*
Post-test	80,00		

*signifikan pada $\alpha = 0,05$; Sumber: Data Primer diolah 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -3,520$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan kesehatan. Dari 18 responden, sebanyak 15 orang (83,3%) mengalami peningkatan skor (negative ranks), 3 orang (16,7%) tidak mengalami perubahan skor (ties), dan tidak ada responden yang mengalami penurunan skor (positive ranks = 0).

Hasil ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan penderita DM. Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi melalui penyuluhan pada penderita DM di Puskesmas Sukamulya menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan uji t berpasangan. Metode ceramah interaktif yang disertai media visual dan diskusi tanya jawab terbukti mampu meningkatkan pemahaman secara efektif (Rofiq et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan pada kelompok usia *middle age* dan *elderly* yang dominan pada kegiatan ini juga selaras dengan pentingnya edukasi pada kelompok usia lanjut sebagai populasi rentan komplikasi DM. Penelitian Pongantung et al. (2024) menekankan bahwa edukasi kesehatan terstruktur bagi lansia dengan DM di wilayah Puskesmas Lansot Tomohon terbukti mampu meningkatkan literasi tentang pengelolaan kadar gula darah secara bermakna. Dengan pengetahuan yang lebih baik, penderita DM diharapkan mampu melakukan monitoring kadar gula darah secara mandiri, mengatur pola makan sesuai kebutuhan, dan meningkatkan kepatuhan minum obat, sehingga komplikasi dapat dicegah atau diminimalkan.

Efektivitas intervensi kesehatan dalam pengelolaan DM juga didukung oleh temuan Nurjanah et al. (2025), yang mengevaluasi pemberian *Buerger Allen Exercise* pada penderita DM di wilayah Tangerang dan menemukan adanya penurunan kadar gula darah yang bermakna setelah intervensi non-farmakologis tersebut dilaksanakan secara

terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa selain penyuluhan berbasis pengetahuan, keterlibatan aktif penderita DM dalam aktivitas fisik terstandar turut berkontribusi terhadap perbaikan kontrol gula darah secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, Susanto & Kusumastuti (2024) dalam kegiatan pendidikan kesehatan DM di RSUD Pakuhaji melaporkan bahwa edukasi yang diberikan kepada pasien beserta keluarganya mampu meningkatkan pemahaman mengenai penyakit DM serta mendorong kerutinan pasien dalam mengontrol kadar gula darah dan kepatuhan mengonsumsi obat. Temuan ini memperkuat pentingnya melibatkan keluarga sebagai bagian dari support system dalam manajemen DM jangka panjang, tidak hanya berfokus pada penderita itu sendiri.

Selain edukasi berbasis pengetahuan dan aktivitas fisik, intervensi kesehatan yang terstruktur juga terbukti efektif pada pengelolaan penyakit tidak menular (PTM) lain yang serupa pada populasi lansia. Penelitian Diel, Susanto, & Mukhaira (2023) pada penderita hipertensi di Puskesmas Panunggungan Kota Tangerang menunjukkan adanya perbedaan nilai tekanan darah yang bermakna setelah pemberian senam ergonomik, yang mengindikasikan bahwa pendekatan non-farmakologis berbasis aktivitas terstruktur secara konsisten mampu memperbaiki parameter klinis pada penyakit kronis degeneratif, termasuk DM. Konsistensi temuan-temuan tersebut memperkuat rekomendasi kegiatan ini bahwa penyuluhan kesehatan sebaiknya dikombinasikan dengan pendampingan aktivitas fisik terstruktur dan pelibatan keluarga secara berkelanjutan, agar peningkatan pengetahuan yang telah dicapai dapat ditindaklanjuti menjadi perubahan perilaku nyata dalam pengendalian kadar gula darah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pengaturan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Poris, Tangerang terbukti berpengaruh meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Terjadi peningkatan kategori pengetahuan baik dari 5,6% menjadi 72,2% setelah penyuluhan, serta penurunan kategori pengetahuan kurang dari 50,0% menjadi 0%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} < 0,001$, yang membuktikan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi komunitas yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan penderita DM, sehingga mendorong kemandirian dalam pengelolaan penyakit dan mencegah komplikasi. Disarankan agar penyuluhan serupa dilakukan secara rutin dan diintegrasikan dengan program Prolanis di Puskesmas setempat, serta melibatkan kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam pemantauan jangka Panjang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, P. D. (2026). Inovasi cegah risiko dan sehat tanpa Diabetes Melitus melalui edukasi kesehatan dan deteksi dini berbasis masyarakat. *Journal Vital Signs*, 1(1), 19-24.
- Ariwati, V. D., Martina, M., Ka, R. T., Kusumawati, K., Nufus, H., Anggi, A., & Wandira, B. A. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Diabetes Melitus pada Masyarakat RT 3 Kelurahan Curug, Kota Depok. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.217>
- Diel, M. M., Susanto, A. D., & Mukhaira, I. (2023). Perbedaan Nilai Tekanan Darah Setelah Dilakukan Senam Ergonomik pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Panunggan Kota Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 1(1).
- International Diabetes Federation (IDF). (2024). *IDF Diabetes Atlas (11th ed.)*. Brussels: International Diabetes Federation. <https://www.diabetesatlas.org>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Hasil Utama*. Jakarta: Badan Kebijakan Kesehatan Kemenkes RI.
- Kurniawati, A. P., Rachmawati, W. C., Pramudya, D. A., Annajah, N., Tuanani, M. F., Malita, C. N., & Garnisa, R. Z. (2025). Upaya Promosi Kesehatan Melalui Penyuluhan Diabetes Dan Hipertensi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Serta Gaya Hidup Sehat Bagi Lansia Di Panti Jompo Yayasan Peduli Kasih Kndjh. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 9(3), 723-732.
- Munir, N. W., & Yuliana, A. (2023). Edukasi Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus. *Jurnal Abdimas Berdaya*, 3(1), 2014–2017.
- Nurjanah, C. A., Aini, N., Herliyanti, D. R., Nuradini, & Diel, M. M. (2025). Pengaruh Buerger Allen Exercise terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Nusantara Madani (JNM)*, 4(1).
- Parmin, S., & Safitri, S. W. (2022). Penyuluhan tentang Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2021. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(1), 127–131. <https://doi.org/10.31869/jsam.v2i1.3399>
- Pinilih, S. S., & Kamal, S. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Sehat pada Masyarakat Lanjut Usia di Posyandu Lansia Ngudi Rahayu Magelang. *Community Empowerment*, 5(3), 101-105.
- Pongantung, H., Wowor, M. D., Sumakul, V. D. O., Dotulong, F. X., Patandung, V., Rembet, I., Pondaag, L., & Terok, K. A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Diabetes Mellitus dan Deteksi Kadar Gula Darah pada Lansia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1–8.

- Prabandari, F. (2026). GERAKAN LANSIA SEHAT: EDUKASI DAN MONITORING GULA DARAH UNTUK PENCEGAHAN DIABETES. *OPTIMAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kebidanan*.
- Purwanti, O. S., Istiningrum, A. I., & Wibowo, S. F. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penyandang Diabetes Melitus. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 7(4), 3831–3842.
- Rinviana, H., & Karyati, S. (2026). EFEKTIFITAS EDUKASI SADAR GULA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN DM DI RUMAH SAKIT PRIMA MEDIKA PEMALANG. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 10(4).
- Rofiq, A., Maulida, A., & Yusuf, R. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 45–51.
- Sabban, I. F., Wahyuni, I. N., & Saputra, S. A. (2025). Edukasi Herbal dan Manajemen Gula Darah melalui Program HI DAUN & CERDIK GULA bagi Lansia: Edukasi Herbal dan Manajemen Gula Darah melalui Program HI DAUN & CERDIK GULA bagi Lansia. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 7(2), 70-74.
- Sidjabat, F. N. (2026). Pengetahuan Tentang Pencegahan Diabetes Mellitus dengan Edukasi “CERDIGI”: Cerdas Gizi Cegah Diabetes Dini. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 8(1), 14-20.
- Susanto, A. D., & Kusumastuti, N. A. (2024). Pendidikan Kesehatan Diabetes Melitus di Ruangan Mahoni Rumah Sakit Umum Daerah Pakuhaji. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v2i1.393>
- Syarifah, S., Putri, N. R., & Aji, S. P. (2025). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan dan edukasi gaya hidup sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Dan Sains*, 2(2), 24-29.
- Wahyuni, E., Sari, D. P., & Oktafia, R. (2024). Analisis Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian Kesehatan dan Edukasi (JURRIKE)*, 4(1), 172–184